

**MANAJEMEN DAN PROGRAM KERJA  
MELBOURNE SYMPHONY ORCHESTRA  
TAHUN 2017/2018**

**TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh :  
Elgar Putrandhra  
NIM. 1211866013**

**Semester Genap 2017/2018**

**Jurusan Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2018**

**MANAJEMEN DAN PROGRAM KERJA  
MELBOURNE SYMPHONY ORCHESTRA  
TAHUN 2017/2018**

**TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh :  
**Elgar Putrandhra  
NIM. 1211866013**

**Semester Genap 2017/2018**

**Jurusan Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2018**

**MANAJEMEN DAN PROGRAM KERJA  
MELBOURNE SYMPHONY ORCHESTRA  
TAHUN 2017/2018**

**Diajukan Oleh:  
Elgar Putrandhra  
NIM: 1211866013**

**Tugas Akhir ini diajukan sebagai persyaratan untuk mengakhiri  
jenjang studi Sarjana S1 Seni Musik**



**Kepada**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Semester Genap 2017/2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juli 2018.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.  
Ketua Program Studi/ Ketua



Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.  
Pembimbing/ Anggota



Drs. Pipin Garibaldi, D.M., M.Hum  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
Prof. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

MOTTO

Merdeka dalam berkarya

Mandiri dalam bekerja

*From Jogja, Made in Jogja, To Jogja*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk Tuhan yang Maha Esa,  
Bapak Indra Sakti dan Ibu Sunaryati selaku orang tua penulis,  
Ratih Indah Utami selaku kakak kandung,  
Fairuz Chrisvianova selaku teman yang selalu ada untuk penulis dan  
Yogyakarta sebagai tempat di mana penulis hidup dan berkembang selama ini.



## Kata Pengantar

Puji Tuhan, ucapan syukur dan terima kasih tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, juruselamat dalam kehidupan saya dan keluarga besar hingga skripsi ini bisa terselesaikan sebaik-baiknya. Kasih karunia dan berkat dan melimpah dari Tuhan pun selalu menjadi bagian dalam kehidupan penulis setiap hari.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu membantu kami. Serta kepada Ketua Jurusan Seni Musik Dr. Andre Indrawan, M.Mus., Dosen Wali/Pembimbing Akademik penulis, Wahyudi, S.Sn., M.A., dan Dosen Pembimbing Skripsi Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., yang selalu sabar membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen Musik yang lain, IGN. Wiryawan Budhiana, S.Sn., M.Hum., Drs. Pipin Garibaldi, DM., M.Hum., Ayu Tresna Yunita S.Sn., M.A., Danny Ceri, S.Sn., serta dosen lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terima kasih yang paling besar juga tak lupa penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberi dukungan setiap saat, kakak perempuan penulis yang membantu banyak hal dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga sampaikan kepada saudara penulis, Indra Waskito yang memberi dukungan dan masukan-masukan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar Notoatmojo di Imogiri

dan keluarga besar Mbah Dharmani di Lampung atas doa yang selalu mereka panjatkan untuk penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa untuk Fairuz Chrisvianova yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk tetap maju dan menyelesaikan apapun tugas penulis.

Hingga akhirnya ucapan terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada seluruh anggota *Melbourne Symphony Orchestra*, Sophie Galais, Gabby Watters, Angela Bristow, Sarah Curro, Monica Curro, Gaby Halloren, Michael Wood, Steve Reves, dan semua musisi *Melbourne Symphony Orchestra*. Semoga skripsi ini bisa menjadikan jembatan penghubung Melbourne dan Yogyakarta menjadi lebih erat dan menjadi pemicu atau acuan warga Yogyakarta, bahkan Indonesia untuk memperbaiki sistem organisasi dan manajemen dalam orkestra profesional.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mengharapkan adanya masukan serta kritik yang membangun demi sempurnanya karya tulis ini. Segala kesalahan penulisan nama maupun hal-hal yang tidak berkenan mohon dimaafkan. Semoga tugas akhir ini bisa memberi sumbangan refrensi bagi perkembangan ilmu Seni Musik di Indonesia.

Yogyakarta, April 2018

Elgar Putrandhra

NIM. 1211866013

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PENGERTIAN MANAJEMEN, PROGRAM DAN ORKESTRA SERTA PROFIL MELBOURNE SYMPHONY ORCHESTRA .....	15
A. Pengertian Manajemen .....	15
B. Pengertian Program .....	20

C.	Pengertian Orkestra .....	23
BAB III PROFIL DAN MANAJEMEN MELBOURNE SYMPHONY		
	ORCHESTRA .....	25
A.	Profil SingkatMelbourne Symphony Orchestra .....	25
B.	Manajemen Melbourne Symphony Orchestra.....	28
BAB IV INTERNSHIP PROGRAM DAN PROGRAM TAHUN 2018		
	MELBOURNE SYMPHONY ORCHESTRA .....	56
A.	Melbourne Symphony Orchestra Internship Program.....	56
B.	Progam Melbourne Symphony Orchestra Tahun 2018.....	67
BAB V PENUTUP .....		
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....		
LAMPIRAN.....		
		79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Daftar Pemain dan Posisi di Orkestra .....	54
Gambar 3.2	Susunan organisasi Melbourne Symphony Orchestra.....	55
Gambar 4.1	Interview Penulis dengan Angela Bristow .....	57
Gambar 4.2	Suasana Latihan Konser Beethoven 9 .....	60
Gambar 4.3	Performance String Trio di Mt Langi.....	63
Gambar 4.4	Peserta MSO Internship Program dan Konsulat Jenderal Indonesia .....	66
Gambar 4.5	Jadwal Internship Program.....	70



## ABSTRAK

Perkembangan kelompok musik orkestra pada saat ini dinilai memiliki kemajuan yang sangat signifikan. Seperti halnya di Indonesia, orkestra merupakan salah satu grup yang banyak menyorot perhatian masyarakat. Beberapa grup orkestra yang terkenal di Indonesia antara lain, *Nusantara Symphony Orchestra*, *Twilight Symphony Orchestra*, *Jakarta Symphony Orchestra*, *Surabaya Symphony Orchestra*, dan *Bandung Symphony Orchestra*. Tetapi orkestra-orkestra tersebut belum mempunyai sistem yang profesional secara kualitas dan kuantitas. Rata-rata orkestra di Indonesia menggelar hanya 5 hingga 12 kali konser dalam satu tahun. Hal tersebut sangat berbeda dibandingkan dengan orkestra di negara lain seperti, *Singapore Symphony Orchestra* yang memiliki jadwal konser setiap minggunya dan *Melbourne Symphony Orchestra* (MSO) yang memiliki minimal 2 bahkan hingga 5 konser dalam setiap minggunya. Dengan itu, penting untuk suatu grup orkestra menerapkan sistem manajemen yang baik agar proses manajemen orkestra dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem manajemen orkestra profesional khususnya pada *Melbourne Symphony Orchestra*. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa, pada *Melbourne Symphony Orchestra*, sistem manajemen serta program-program yang berjalan di dalamnya, direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi sedetail mungkin guna untuk menghasilkan sajian musik yang berkualitas.

***Kata kunci: Manajemen, Program, Melbourne Symphony Orchestra***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Melbourne adalah ibukota negara bagian Victoria di Australia yang didirikan pada tahun 1835, empat puluh tujuh tahun setelah kolonisasi Inggris di Australia, dan sempat menjadi ibukota Australia pada tahun 1901-1927. Nama Melbourne diberikan oleh Gubernur New South Wales Sir Richard Bourke untuk menghormati mantan perdana menteri Inggris, William Lamb, yang merupakan mantan perdana menteri Britania Raya kedua, atau disebut Viscount Melbourne kedua. Melbourne dideklarasikan sebagai kota oleh Ratu Britannia Raya Victoria pada 1847, dan menjadi kota jajahan Victoria pada tahun 1851.

Melbourne sering disebutkan sebagai ibukota budaya dan olahraga Australia. Olahraga yang populer di Melbourne antara lain rugby, kriket, tenis, sepak bola dan bola basket, namun yang paling populer di antara itu semua adalah *Australian Football* atau sering disebut *footy* oleh warga Melbourne. Melbourne juga mempunyai universitas yang sangat terkenal seperti Melbourne University yang menempati peringkat 44 di dunia, dan Monash University yang juga sangat terkenal di Australia. Setiap tahunnya kota ini menyelenggarakan beberapa festival yang cukup terkenal, di antaranya *Melbourne International Comedi Festival*, *Melbourne International Film Festival*, *Melbourne Music Week Festival*. Selain itu, Melbourne juga mempunyai grup atau organisasi musik tingkat dunia, seperti *AC/DC*, *Air Supply*, *Jet*. Kota budaya ini juga mempunyai beberapa grup

orkestra yang terkenal dan masih bertahan sampai sekarang, antara lain *Victorian Philharmonic Orchestra*, tahun 1998 orkestra ini merekam lagu Indonesia Raya yang dipimpin oleh Addie MS, dan sudah dirilis dalam album studio yang bertajuk “Simfoni Negeriku”, *Melbourne Youth Orchestra*, *Melburne Chamber Orchestra*, *Australian String Quartet*, dan tentu saja *Melbourne Symphony Orchestra* atau biasa disebut MSO.

MSO adalah orkestra profesional terbesar di Melbourne dan tertua di Australia, serta salah satu dari sekian banyak orkestra profesional di dunia. Orkestra ini sudah berdiri lebih dari 100 tahun, tercatat konser pertama MSO pada tanggal 11 Desember 1906 dengan kondakter Alberto Zelman, *founder* dari MSO, yang kemudian menjadi kondakter Australia pertama yang mengondakteri London dan Berlin *Philharmonic Orchestra*. Banyak perubahan dan perbaikan sejak orkestra ini berdiri, dari segi manajemen ataupun musikalnya. Tahun 2014-2015, MSO mengalami masa-masa sulit dalam urusan finansial. Hal ini dikarenakan jumlah penonton yang semakin menurun dan naiknya biaya produksi, akan tetapi berhasil diselamatkan bahkan berkembang sangat pesat pada dua tahun terakhir oleh kepemimpinan yang baru dari Sophie Galais selaku *Managing Director*<sup>1</sup>. Sophie melakukan perubahan besar di bagian kepegawaian dan sistem perusahaan, sehingga perusahaan ini dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini.

Tahun 2016 dan 2017 MSO mengadakan *music camp* di Yogyakarta dan memberi beasiswa kepada 2 pelajar Yogyakarta yang lolos seleksi dalam acara

---

<sup>1</sup>Dikutip dari hasil wawancara dengan Nathalia Andres selaku *Finance Accounting* tanggal 10 November 2017, di Melbourne dan diijinkan untuk dikutip.

tersebut. Beasiswa tersebut disebut *MSO Internship Program* yang berupa kesempatan bergabung dan mengikuti kegiatan MSO di Melbourne. *Internship Program* adalah hasil kerjasama antara *Melbourne Symphony Orchestra* (MSO) dengan Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Program ini adalah tindak lanjut dari kerjasama antara Melbourne (ibukota negara Victoria di Australia) dan Yogyakarta. Penulis adalah salah satu dari dua orang yang terpilih untuk mendapat kesempatan belajar di Melbourne bersama MSO selama 4 minggu, pada tanggal 30 Oktober 2017 sampai 25 November 2017. Bersama Longginus Emanuel Ademerode Alyandu mayor *cello*, atau biasa disapa Ode.

Peserta mengikuti beberapa macam program selama di Melbourne, antara lain bermusik bersama orkestra dan musik kamar, rapat dan pertemuan dengan beberapa orang penting di Melbourne, antara lain dengan *Ambassador Indonesia for Australia* (pejabat diplomatik yang ditugaskan pemerintahan asing berdaulat atau sebuah organisasi internasional, untuk bekerja sebagai pejabat mewakili negerinya) Y. Kristiarto S. Legowo, Konsulat Jendral Republik Indonesia (wakil resmi sebuah negara untuk bertindak dan melindungi warga negaranya serta memfasilitasi hubungan perdagangan dan persahabatan.) Dewi Savitri Wahab, Margaret Kartomi selaku profesor di *Monash University* dan beberapa orang Indonesia yang bekerja atau tinggal di Melbourne. Selain itu, peserta juga belajar manajemen sebuah orkestra bersama seorang manajer orkestra bernama Angela Bristow.

Di Indonesia, orkestra bukan lagi sesuatu yang asing, bahkan sebelum merdeka, Indonesia sudah memiliki beberapa grup orkestra. Pengaruh Barat

(Eropa) berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul oleh hadirnya orang-orang Belanda pada abad XVI, sampai sekarang bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni (Soedarsono, 2002: 61). Orkestra tertua yang dapat terlacak di Indonesia yang kala itu masih Hindia Belanda – *Nederlandsche Indie* adalah *Batavia Staff Orchestra*. *Batavia Staff Orchestra* (BSO) dibentuk oleh seorang kondakter berkebangsaan Belanda, Nico Gerharz pada tahun 1904-1916 bersama 20 musisi *strings* dan beberapa pemain musik tiup kayu, orkestra ini pernah mengadakan tur ke beberapa daerah di pulau Jawa, seperti Bandung. *Reportoar* yang mereka mainkan bervariasi mulai dari Bach sampai Brahms. Pada saat itu BSO sering menyuguhkan pertunjukan di *Schouwburg*, yang saat ini berubah nama menjadi Gedung Kesenian Jakarta. Selain itu juga ada *Bataviasche Philharmonic Orchestra* (BPO) yang berdiri tahun 1912. BPO merupakan orkestra yang berisi campuran musisi profesional dan amatir, baik dari orang Belanda maupun dari Batavia. Namun, tidak ada catatan sejarah yang menceritakan tentang BPO (www.musicalprom.com, Yasinta:2015).

Orkestra yang muncul setelah BSO dan BPO adalah NIROM (*Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij*/Maskapai Penyiaran Radio Hindia Belanda) pada tahun 1928 yang aktif hingga tahun 1950 yang didirikan oleh Theo van der Bijl. NIROM kemudian berevolusi menjadi *Orkes Radio Jakarta* dan *Orkes Studio Djakarta*. *Orkes Studio Djakarta* (OSD) adalah salah satu orkestra yang pertama berdiri di Jakarta pasca kemerdekaan. Orkes ini dipimpin oleh Soetedjo, dan membawakan repertoar lagu-lagu Barat maupun Indonesia. Soetedjo memimpin orkestra ini dari tahun 1948-1950. Pada tahun 1950, setelah

RRI Jakarta dikembalikan Belanda ke Indonesia, Jusuf Ronodipuro (pimpinan RRI kala itu) merombak susunan orkestra dan mengganti pimpinannya. OSD bergabung dengan *Cosmopolitan Orchestra* pimpinan Jos Cleber, lalu dibagi menjadi dua orkestra. Yang pertama adalah *Orkes Radio Djakarta*, yang dipimpin oleh Henk Te Strate, dengan repertoar lagu-lagu klasik. Yang kedua tetap bernama *Orkes Studio Djakarta*, yang dipimpin oleh Soetedjo sampai ia meninggal pada tahun 1953, lalu selama 3 bulan setelahnya, OSD dipimpin oleh Ismail Marzuki, yang banyak belajar komposisi dan aransemen dari Jos Cleber. Ismail Marzuki kemudian meminta Syaiful Bachri untuk memimpin OSD, dan kepemimpinan Syaiful Bachri di OSD berlangsung sampai tahun 1960. Dalam perjalanannya, OSD cukup aktif dalam dunia musik saat itu, dan banyak mengiringi beberapa penyanyi terkenal saat itu seperti Bing Slamet, Sam Saimun dan Tuty Daulay<sup>2</sup>.

Tahun 2018, Indonesia memiliki beberapa orkestra yang masih hidup, antara lain *Twilight Orchestra* yang dipimpin oleh Addie MS, *Nusantara Symphony Orchestra* dengan *chief conductor* Hikotaro Yazaki, *Jakarta City Philharmonic* milik Dewan Kesenian Jakarta, *Jakarta Symphony Orchestra* dengan pimpinan dari seorang pendeta terkenal, Stephen Tong, *Jakarta Concert Orchestra* di bawah kepemimpinan Avip Priatna dan *Bandung Philharmonic Orchestra* yang dipimpin oleh Robert Nordling sekaligus sebagai *art director*. *Bandung Philharmonic Orchestra* atau biasa disebut Baphil adalah salah satu orkestra yang mulai mengontrak pemainnya secara profesional. Dalam kasus ini, profesional

---

<sup>2</sup>Dikutip dari buku Y. Edhi Susilo yang berjudul *Orkes Simfoni Jakarta Dan Musik Klasik Di Indonesia*,2002:85-123.

berarti memiliki perjanjian atau kontrak kerja antara kedua belah pihak yang mengikat. Baphil mempunyai kontrak kerja dengan para musisi yang di dalamnya berisi tentang honor para musisi, jadwal konser, tata tertib dan denda bila tidak melakukan sesuai kontrak. Baphil memiliki 55 musisi berkebangsaan Indonesia, 5 musisi berasal dari Thailand dan 2 orang Direktur Artistik yang merancang semua kegiatan artistik orkes ini mulai dari reportoar yang akan mereka mainkan hingga jadwal reportoar yang akan mereka latih bersama.<sup>3</sup>

Robert Nordling adalah pria berkebangsaan Amerika Serikat yang juga merangkap sebagai kondakter Baphil. Baphil melaksanakan empat kali konser *symphony* setiap tahun, dan beberapa kali konser musik kamar. Penulis adalah salah satu musisi yang bekerja di Baphil dari tahun 2017 dan menduduki posisi pada pemain biola 2. Tidak hanya penulis, lebih dari setengah musisi yang bekerja di Baphil juga adalah warga Yogyakarta atau pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta atau Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Penulis juga aktif bekerja sebagai musisi lepas dalam orkestra di Jakarta, antara lain *Nusantara Symphony Orchestra, Jakarta Concert Orchestra, Oni n' Friends Orchestra* dan lain-lain. Penulis melihat di lapangan bahwa sebagian besar musisi yang bekerja pada orkestra di Jakarta adalah aset dari kota Yogyakarta.

Yogyakarta yang mempunyai predikat sebagai kota pelajar karena mempunyai universitas yang juga mendunia, seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Sanata Dharma, Institut Seni Indonesia

---

<sup>3</sup>Dikutip dari hasil wawancara dengan Airin Eferin selaku Ketua Pengurus Yayasan Bandung Philharmonic. IFI Jakarta, 20 Januari 2018.

Yogyakarta, dan masih banyak kampus yang lain menjadikan siklus kota ini tidak jauh berbeda dengan Melbourne. Yogyakarta adalah satu-satunya provinsi yang memiliki Raja sebagai penguasa yang legal secara hukum. Hal ini juga memberikan dampak kepada kebudayaan kota ini yang masih dijaga dan dilestarikan, seperti gamelan, musik diatonis, tari maupun sastra. Pertunjukan musik orkestra di Keraton Yogyakarta sebenarnya sudah mendahului orkestra di Batavia. *Orkes Societe de Vereeniging* yang didirikan tahun 1822 oleh pengusaha perkebunan di Yogyakarta ini lebih tua 82 tahun dari *Batavia Staff Orchestra*. Orkes ini dipimpin oleh Attilio Genocchi dari Italia dan Carl Gotsch dari Austria. Namun tidak ada bukti rekaman atau catatan fisik tentang musik orkestra tersebut, seperti yang pernah diutarakan Addie MS dalam pengantar buku *Twilight Orchestra* yang ditulis oleh Ninok Leksono (2004).

Berbeda dengan MSO, orkestra di Indonesia belum mengontrak pemain musiknya secara *full time*, dan banyak juga yang tidak mempunyai pemain reguler. *Full time* dalam pekerjaan musisi tidak berbeda jauh dengan pekerjaan lainnya yang memiliki tanggung jawab dan hak pegawai, seperti jam kerja setiap minggunya, gaji pokok, atau tunjangan. Orkestra profesional pada umumnya, seperti MSO dan orkestra profesional lain, memiliki jadwal konser setiap minggu. Rata-rata jumlah pertunjukan sebuah orkestra di Indonesia dalam satu tahun adalah 5-12 konser. Sebagai contoh adalah Jakarta Symphony Orchestra yang menyelenggarakan konser satu kali dalam satu bulan. Sementara itu, MSO memiliki minimal 2 konser setiap minggunya, bahkan hingga 5 konser dalam satu minggu. MSO memiliki aliran dana dari pemerintah sekitar 40% atau lebih, dan

menghasilkan 40% lainnya dari penjualan tiket, sisanya adalah bagian sponsor yang mendukung MSO. Di Indonesia, sebagian besar orkestra berkembang melalui dana yang berasal dari sponsor, pendapatan mereka dari penjualan tiket mustahil untuk menutup dana yang harus mereka keluarkan. Dalam beberapa kasus, orkestra di Indonesia berbasis komunitas gereja, seperti *Jakarta Symphony Orchestra* atau *Surabaya Symphony Orchestra*, orkestra tersebut dapat bertahan lama karena sumbangan donatur dari jemaat gereja. Pemerintah sebenarnya sudah membuka jalan bagi pelaku-pelaku orkestra dengan adanya BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif) yang mampu memberikan suntikan dana bagi orkestra di Indonesia. Akan tetapi sampai sekarang belum ada sebuah orkestra di Indonesia yang mampu mengontrak musisi secara *full time*.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa hal yang dapat dideskripsikan secara lebih mendetail supaya pembaca dapat mengerti perbedaan sistem yang dapat mempengaruhi kinerja sebuah orkestra. *Melbourne Sympony Orchestra* adalah orkestra profesional yang sudah memiliki manajemen dan program kerja yang jelas. Maka dari itu dapat ditarik dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana sistem manajemen Melbourne Symphony Orchestra?
2. Bagaimana program kerja Melbourne Symphony Orchestra?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara detail mengenai sistem manajemen dan program kerja MSO dan mampu menjadi pengetahuan baru bagi pelaku orkestra di Indonesia.

### D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung mencapai hasil yang baik dalam melengkapi penulisan ini sebagai suatu pertanggung jawaban ilmiah dalam karya tulis, digunakan buku-buku di antaranya sebagai berikut:

Permata, Arief Jintan (2016/2017), dalam karya tulis *skripsi* yang berjudul “Manajemen Konser Di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta”, bermanfaat untuk menjelaskan tentang manajemen produksi sebuah pertunjukan. Pustaka ini akan membantu penulisan bab III.

Evan, Ritter (2014), dalam karya tulis *skripsi* yang berjudul “*Surabaya Symphony Orchestra: Sebuah Tinjauan Manajemen Orkestra*”, bermanfaat untuk menjelaskan tentang manajemen pertunjukan dan struktur manajemen yayasan *Surabaya Symphony Orchestra*. Pustaka ini akan membantu penulisan bab II dan III.

Passilo, Lola Lolita (2015), dalam karya tulis *skripsi* yang berjudul “Stage Manager Dalam Yogyakarta International Chamber Music Festival”, membantu menjelaskan tentang fungsi *Stage Manager* dalam sebuah pertunjukan musik. Pustaka ini akan membantu penulisan bab III. Pustaka ini akan membantu penulisan bab III.

Alfiro, Kike De (2014), dalam karya tulis *skripsi* yang berjudul “Manajemen Seni pertunjukan *Surya Vista Orchestra* di Semarang”, bermanfaat menjelaskan tentang struktur manajemen, *job description*, cara promosi dan cara membangun hubungan bisnis dalam orkestra. Pustaka ini akan membantu penulisan bab II dan III.

Wulandoro, Andreas (2012) dalam karya tulis tugas akhir yang berjudul *Analisis Deskriptif Manajemen Vita Mahaswari Production Orchestra di Semarang*, membantu menjelaskan tentang aktivitas sebagai pimpinan dan manajemen sebuah orkestra. Pustaka ini akan membantu penulisan bab II dan III.

Leksono, Ninok (2004), dalam bukunya yang berjudul *Twilight Orchestra*, memberi informasi tentang perkembangan orkestra di Indonesia dan sejarah *Twilight Orchestra*. Pustaka ini akan membantu penulisan bab I dan II.

Soedarsono (2002) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, bermanfaat untuk menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan orkestra di Indonesia. Pustaka ini akan membantu penulisan bab I dan II.

Suka Hardjana, Dieter Mack, Joko Gombloh, Uba Ingan Sigalingging, Remy Silado, dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia*, bermanfaat untuk menjelaskan tentang masalah-masalah dan perbedaan sistem secara garis besar manajemen seni pertunjukan. Pustaka membantu menulis latar belakang pada bab I.

## E. Landasan Teori

Untuk mencapai suatu tujuan yaitu dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan. Hal pertama kali yang perlu diperhatikan ialah mengidentifikasi, *planning, organizing, actuating, controlling*.<sup>4</sup>

- a. *Planning* (perencanaan), meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. *Organizing* (pengorganisasian), kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kebutuhan sumber daya (manusia) dalam menjalankan rencana untuk mencapai tujuan. Kegiatan dalam organisasinya meliputi: penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan tugas-tugas lainnya.
- c. *Actuating* (menggerakkan), hal ini lebih menekankan kepada rencana yang sudah disusun sebelumnya dengan pengorganisasian dapat berjalan dengan baik dan bersama-sama. Untuk itu dibutuhkan kerjasama tim yang optimal.
- d. *Controlling* (pengendalian), hal ini dilakukan untuk mengontrol jalannya kegiatan agar berjalan sesuai visi, misi dan aturan yang berlaku.

## F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif, menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut

---

<sup>4</sup> Dikutip dari buku Prinsip-Prinsip Manajemen oleh George R. Terry, 2013. Hal 4

“metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Proses pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperkuat menggunakan studi pustaka. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, karena penulis ingin memberikan penjelasan serta mendeskripsikan secara detail mengenai sistem dan program kerja MSO.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka (daftar pustaka)

Daftar kepustakaan adalah suatu daftar yang berisi semua sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah. Pentingnya daftar kepustakaan maka penulis mencari buku-buku yang berkaitan yang sesuai dengan penulisan. Pemilihan daftar pustaka ini harus sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dan mengumpulkan narasumber guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penulisan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati jalannya manajemen dan program selama *Internship Program* yang dilakukan oleh MSO.

Alat pengumpulan data yang digunakan berupa catatan observasi yang akan memberikan gambaran konkrit tentang program tersebut.

b. Wawancara

Pada tahap ini wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Penulis yang berperan sebagai pewawancara melakukan wawancara terbuka kepada Angela Bristow selaku manajer orkestra dan Gabby Waters selaku direktur operasi di MSO.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Adapun alat pengumpulan data yang berupa gambar dan elektronik menggunakan Kamera dan Handphone. Sedangkan dokumen tertulis berupa booklet, jadwal konser dan *flyer*.

3. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian disusun dan dianalisis secara sistematis sehingga diperoleh arah yang jelas sesuai dengan tujuan penulisan. Dalam menyusun data yang diperoleh, penulis mendeskripsikan kembali hasil data tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Kemudian penulis melakukan proses penyaringan dari hasil yang telah ditulis kembalidan mengambil hasil data yang sesuai dengan pembahasan karya tulis.

#### 4. Pembuatan Laporan

Pembuatan laporan adalah langkah terakhir dalam karya ilmiah, dari seluruh data yang didapatkan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis, kemudian disusun menjadi satu dalam bentuk karya tulis.

#### G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun kedalam 4 bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang pengertian manajemen, program dan orkestra. Bab III berisi tentang profil singkat MSO dan manajemen MSO. Bab IV berisi tentang *internship program* dan program konser MSO tahun 2018. Bab V merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran.

